

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Review hasil-hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, yang berhubungan dengan tema yang sejenis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Noer dan Putu (2018), mengenai “*Time pressure, Moralitas dan Prosedur Audit*” menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan sampel yang diuji diperoleh dengan metode survei. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk memperoleh data melalui jawaban responden. Responden yang diuji adalah Auditor Kantor Akuntan Publik di Bali. Dalam penelitian ini seluruh jumlah populasi dijadikan sampel, karena jumlah populasi yang masih terjangkau yaitu 90 orang. Jumlah kuesioner yang didistribusikan kepada responden sebanyak 90 lembar, namun yang kembali sebanyak 66 lembar, dan yang dapat digunakan untuk dianalisis sejumlah 47 lembar. Rentang waktu pengisian kuesioner selama 1 (satu) bulan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linier berganda dan menggunakan program SPSS dalam pengolahan datanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *time pressure* berpengaruh positif pada konsistensi prosedur audit, variabel *materialitas* berpengaruh positif pada konsistensi prosedur audit. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan dua variabel bebas, jumlah sampel dan obyek yang digunakan, hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dan Sri (2020) mengenai “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor dalam Menghasilkan Pendapat Auditor” dengan menggunakan metode penelitian kausalitas komparatif dengan metode survei yaitu menyebarkan kuesioner. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert. Hasil penelitian membuktikan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Karena auditor memiliki kinerja

yang baik, maka dampak yang ditimbulkan adalah adanya kepercayaan publik terhadap profesi auditor independen.

Penelitian yang dilakukan oleh Riska Franita (2020) mengenai “Efektifitas Audit Internal di Tengah Wabah Covid” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menggunakan data primer dengan metode wawancara kepada pegawai Pelindo dan sekunder mengenai keefektifan audit internal di tengah wabah covid. Hasil penelitian ini menunjukkan PT Pelindo tetap menjaga efektifitas di tengah wabah covid 19 dengan menerapkan protocol new normal, seluruh administrasi menggunakan system digital, ada program tahunan yang diikuti dan di laporkan setiap tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Wan, Samsul, dan Angelia (2017) mengenai “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit dengan Prosedur Audit sebagai Pemediasi” menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebanyak 112 kuesioner yang disebarkan kepada auditor dari jenjang junior hingga partner, namun yang berhasil diolah hanya 36 kuesioner. Pengujian hipotesis di penelitian ini menggunakan analisis jalur yang sebelumnya data penelitian telah lulus uji kualitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur audit merupakan pemediasi pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas, maka dibutuhkan prosedur audit yang baik dan dapat diikuti oleh auditor ketika melakukan pekerjaannya. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa meskipun setiap auditor memiliki sikap independensi, namun sikap tersebut juga harus diarahkan oleh prosedur audit agar memperoleh hasil audit yang berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Meity, Grace, dan Hendrik (2017) mengenai “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor pada Inspektorat Provinsi dan Kabupaten Kota Gorontalo”. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan metode survei. menggunakan kuesioner berisi daftar pernyataan yang dijawab oleh 100 responden yang dipilih para auditor yang telah memiliki sertifikat auditor pada Inspektorat Provinsi dan Kabupaten Kota Gorontalo. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda yang diolah melalui program SPSS. Hasil penelitian secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa variabel integritas dan komitmen pimpinan

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor, sedangkan kecakapan profesional dan pengalaman kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Provinsi dan Kabupaten Kota Gorontalo. Implikasi temuan penelitian ini adalah untuk mendorong ditingkatkannya kinerja auditor secara maksimal dengan upaya peningkatan kecakapan profesional, pengalaman kerja, penegakan integritas dan komitmen pimpinan secara bersama-sama agar kinerja Inspektorat semakin baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Noor Adwa Sulaiman (2018) mengenai *“Attributes and Drivers of Audit Quality: The Perceptions of Quality Inspectors in The UK”*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner survei dibagikan kepada inspektur kualitas dengan kinerja proses audit yang tinggi dan kualitas layanan klien yang rendah sebagai atribut yang relevan untuk kualitas audit. Hasil penelitian ini adalah Sebagian dari inspektur kualitas audit yang berbeda. Mayoritas meyoroti kurangnya tantangan dari auditor eksternal dan kecukupan bukti dan dokumentasi sebagai dua masalah utama yang berulang dalam proses inspeksi. Temuan ini yang memiliki implikasi bagi regulator dan praktisi audit dalam memantau dan mempromosikan kualitas audit dalam praktiknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Onou dan Paul (2018) mengenai *“Impact of Audit Tenure on The Quality of Audit of Nigeria Accounting”*. menyatakan bahwa ada bukti yang saling bertentangan tentang hubungan antara firma audit dan kualitas pelaporan keuangan. Jangka audit yang pendek memberikan kualitas pelaporan keuangan yang tinggi sementara masa audit yang lebih lama menghasilkan kualitas pelaporan keuangan yang rendah. Masa audit memiliki dampak langsung pada komisi penipuan dan kualitas pelaporan keuangan. Dari penelitian tersebut, diamati bahwa semakin lama hubungan dengan manajemen dan klien semakin lama semakin tidak relevan dan situasi ini dapat merusak independensi auditor dan akan merusak objektivitas dan integritas yang akan meningkatkan kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arowoshegbe et al., (2017) mengenai *“Accounting Ethics and Audit Quality in Nigeria”*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh etika profesi, fee audit dan pengalaman auditor terhadap

kualitas audit. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kualitas Audit

Mathius (2016:80) mendefinisikan kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu system akuntansi klien. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (2011), audit yang dilaksanakan akuntan publik dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan standar auditing. Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu akuntan publik memenuhi tanggung jawab profesionalnya atas laporan keuangan yang diaudit. Standar auditing juga mencakup kualitas profesional (*professional quality*) dan pertimbangan (*judgement*) akuntan publik yang digunakan dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan audit.

Urgensi dalam mengukur kualitas audit tercermin dalam laporan keuangan, yang bertujuan: (a) memperoleh jaminan yang layak mengenai apakah laporan keuangan secara menyeluruh bebas dari salah saji yang material, yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan dan (b) melaporkan mengenai laporan keuangan, dan mengkomunikasikan segala sesuatunya seperti yang tertera dalam standar audit, sesuai dengan temuan auditor (Tandiontong, 2016). Audit yang dilakukan oleh auditor disebut berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011). Kualitas audit mengacu pada standar yang berkenaan dengan kriteria, atau ukuran mutu serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang bersangkutan. Di Indonesia pengendalian mutu kualitas audit yang digunakan adalah standar profesional akuntan publik yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (Trisnaningsih, 2010). Institut Akuntan Publik Indonesia (2011) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit adalah:

- a) Meningkatkan pendidikan profesionalnya;
- b) Mempertahankan independensi dalam sikap mental;
- c) Dalam melaksanakan pekerjaan audit, menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama;
- d) Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan baik;
- e) Memahami struktur pengendalian intern klien dengan baik;
- f) Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten;
- g) Membuat laporan audit yang sesuai dengan kondisi klien atau sesuai dengan hasil temuan.

2.2.2 Kinerja Auditor

Menurut Rosally dan Jogi (2015) kinerja auditor adalah hasil pekerjaan auditor dalam melaksanakan pemeriksaan atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain. Sedangkan menurut Mulyadi (2013:11), kinerja auditor adalah hasil pekerjaan dari “akuntan public yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut”. Pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor dapat dilakukan melalui empat tahap dalam proses audit yang terdiri atas merencanakan dan merancang suatu pendekatan audit, melakukan pengujian atas pengendalian dan pengujian substantif atas transaksi, melakukan prosedur analitis dan pengujian terperinci saldo, serta menyelesaikan audit dan menerbitkan sebuah laporan audit.

2.2.3 Prosedur Audit

Prosedur audit merupakan adalah Langkah-langkah yang harus dijalankan auditor dalam melaksanakan pemeriksaan yang sangat diperlukan oleh asisten agar tidak melakukan penyimpangan dan dapat bekerja secara efektif (Tuanakota, 2013).

Prosedur audit digunakan oleh auditor untuk menentukan kualitas informasi keuangan yang disediakan oleh klien mereka. Prosedur yang digunakan

pasti akan berbeda-beda menurut klien, tergantung pada sifat bisnis dan asersi-asersi yang ingin dibuktikan oleh auditor. Berikut adalah beberapa klasifikasi umum prosedur audit :

1. Pengujian Klasifikasi.

Prosedur audit digunakan untuk memutuskan apakah transaksi diklasifikasikan dengan benar dalam laporan akuntansi .Misalnya, catatan pembelian untuk aset tetap dapat ditinjau untuk melihat apakah mereka diklasifikasikan dengan benar dalam akun aset tetap yang tepat.

2. Pengujian Kelengkapan.

Prosedur ini menguji untuk melihat apakah ada transaksi yang hilang dari catatan akuntansi. Misalnya, laporan bank klien dapat ditelusuri untuk melihat apakah pembayaran kepada pemasok tidak dicatat dalam buku, atau jika penerimaan kas dari pelanggan tidak dicatat. Sebagai contoh lain, pertanyaan dapat dibuat dengan manajemen dan pihak ketiga untuk melihat apakah klien memiliki kewajiban tambahan yang belum diakui dalam laporan keuangan .

3. Tes Cut Off

Prosedur audit ini digunakan untuk menentukan apakah transaksi telah dicatat dalam periode pelaporan yang benar. Misalnya, catatan pengiriman dapat ditinjau untuk melihat apakah pengiriman ke pelanggan pada hari terakhir bulan itu dicatat dalam periode yang benar.

4. Pengujian Kejadian.

Prosedur audit ini dapat digunakan untuk menentukan apakah transaksi yang klien klaim benar-benar terjadi. Sebagai contoh, satu prosedur mungkin mengharuskan klien untuk menunjukkan faktur spesifik yang terdaftar di buku besar penjualan , bersama dengan dokumentasi pendukung seperti pesanan pelanggan dan dokumentasi pengiriman.

5. Pengujian Eksistensi.

Prosedur audit ini digunakan untuk menentukan apakah benar aset yang tercatat benar-benar Misalnya, auditor dapat mengamati inventaris yang diambil, untuk melihat apakah inventaris yang tercantum dalam catatan akuntansi benar-benar ada.

6. Pengujian Hak dan Kewajiban.

Prosedur ini dapat dipakai untuk melihat apakah klien benar-benar memiliki semua asetnya. Sebagai contoh, pertanyaan dapat dibuat untuk melihat apakah persediaan benar-benar dimiliki oleh klien, atau bukan ditahan pada konsinyasi dari pihak ketiga.

7. Tes Penilaian.

Prosedur audit yang digunakan untuk menentukan apakah penilaian aset dan kewajiban dicatat dalam buku klien sudah benar. Sebagai contoh, satu prosedur akan memeriksa data harga pasar untuk melihat apakah nilai akhir dari surat berharga sudah benar.

Seluruh prosedur diperlukan sebelum auditor mengolah informasi dan untuk memutuskan apakah laporan keuangan klien sudah jujur mewakili laporan laba rugi, laporan keuangan, dan arus kas. Hal ini sangat penting dalam proses audit dikarenakan menyangkut integritas auditor tersebut.

2.2.4 Pandemi Covid-19

Akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan desember, dunia dihebohkan dengan sebuah kejadian yang membuat banyak masyarakat resah yaitu dikenal dengan virus corona (covid-19). Kejadian tersebut bermula di Tiongkok, Wuhan (Yuliana, 2020). Pada awalnya virus ini diduga akibat paparan pasar grosir makanan laut huanan yang banyak menjual banyak spesies hewan hidup. Penyakit ini dengan cepat menyebar di dalam negeri ke bagian lain China (Dong et al., 2020). Tanggal 18 Desember hingga 29 Desember 2019, terdapat lima pasien yang dirawat dengan Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS) (Ren L et al., 2020). Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 kasus ini meningkat pesat, ditandai dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus (Susilo et al., 2020). Munculnya 2019-nCoV telah menarik perhatian global, dan Pada 30 Januari WHO telah menyatakan COVID-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional (Dong et al., 2020). Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara. Sampai dengan tanggal 25 Maret 2020, dilaporkan total kasus konfirmasi 414.179 dengan 18.440 kematian (CFR 4,4%) dimana kasus dilaporkan di 192

negara/wilayah. Diantara kasus tersebut, sudah ada beberapa petugas kesehatan yang dilaporkan terinfeksi (Kemenkes RI, 2020). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia).

Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini masih belum diketahui. Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (droplet), Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19 termasuk yang merawat pasien COVID-19 (Kemenkes RI, 2020). Tanda dan gejala umum infeksi covid-19 termasuk gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata adalah 5 - 6 hari dengan masa inkubasi demam, batuk, dan sesak napas. Pada kasus yang parah, covid-19 dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian (Tosepu et al., 2020). Indonesia adalah negara berkembang dan terpadat keempat di dunia, dengan demikian diperkirakan akan sangat menderita dan dalam periode waktu yang lebih lama. Ketika coronavirus novel SARS-CoV2 melanda Cina paling parah selama bulan-bulan Desember 2019 – Februari 2020. Pada 27 Januari 2020, Indonesia mengeluarkan pembatasan perjalanan dari provinsi Hubei, yang pada saat itu merupakan pusat dari COVID19 global, sementara pada saat yang sama mengevakuasi 238 orang Indonesia dari Wuhan. Presiden Joko Widodo melaporkan pertama kali menemukan dua kasus infeksi COVID-19 di Indonesia pada 2 Maret 2020 (Djalante et al., 2020). Pasien yang terkonfirmasi covid-19 di Indonesia berawal dari suatu acara di Jakarta dimana penderita kontak dengan seseorang warga Negara asing (WNA) asal Jepang yang tinggal di Malaysia. Setelah pertemuan tersebut penderita mengeluh demam, batuk dan sesak nafas (WHO, 2020).

WHO mengumumkan COVID-19 pada 12 Maret 2020 sebagai pandemic. Jumlah kasus di Indonesia terus meningkat dengan pesat, hingga Juni 2020 sebanyak 31.186 kasus terkonfirmasi dan 1851 kasus meninggal (PHEOC Kemenkes RI, 2020). Kasus tertinggi terjadi di Provinsi DKI Jakarta yakni sebanyak 7.623 kasus terkonfirmasi dan 523 (6,9%) kasus kematian (PHEOC

Kemenkes RI, 2020). WHO mengeluarkan enam strategi prioritas yang harus dilakukan pemerintah dalam menghadapi pandemic covid-19 pada tanggal 26 Maret, yang terdiri dari Perluas, latih, dan letakkan pekerja layanan kesehatan; Menerapkan sistem untuk dugaan kasus; Tingkatkan produksi tes dan tingkatkan layanan kesehatan; Identifikasi fasilitas yang dapat diubah menjadi pusat kesehatan coronavirus; Mengembangkan rencana untuk mengkarantina kasus; dan Refokus langkah pemerintah untuk menekan virus (WHO, 2020). Wabah ini telah ditetapkan sebagai darurat kesehatan global. Virus ini sempat membuat semua kegiatan sehari-hari manusia terhambat. Karantina saja mungkin tidak cukup untuk mencegah penyebaran virus COVID-19 ini, dan dampak global dari infeksi virus ini adalah salah satu yang semakin memprihatinkan (Sohrabi et al., 2020). Pemerintah Indonesia telah melakukan banyak langkah-langkah dan kebijakan untuk mengatasi permasalahan pandemic ini. Salah satu langkah awal yang dilakukan oleh pemerintah yaitu mensosialisasikan gerakan Social Distancing untuk masyarakat. Langkah ini bertujuan untuk memutus mata rantai penularan pandemi covid-19 ini karena langkah tersebut mengharuskan masyarakat menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 2 meter, tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain serta menghindari pertemuan massal (Buana D.R, 2020). Namun, pada kenyataannya langkah-langkah tersebut tidak disikapi dengan baik oleh masyarakat, sehingga jumlah kasus terus meningkat. Di samping itu, pelayanan kesehatan di Indonesia dan SDM kesehatan yang ada dalam menangani kasus pandemic covid-19 ini juga belum memadai sedangkan kasus terus melonjak naik. Berdasarkan latar belakang dari tulisan ini maka penulis ingin melihat bagaimana Indonesia dalam menghadapi pandemic covid-19 yang terjadi saat ini.

2.2.5 Hal-hal yang Sangat Penting Untuk Menunjang Kinerja dan Kualitas Audit Selama Pandemi Covid-19 Masih Terjadi

1. Pemerolehan Bukti Audit yang Cukup dan Tepat

Ditekankan bahwa tanggung jawab auditor untuk mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat sebelum menerbitkan laporan audit. Diakui bahwa pembatasan akses dan perjalanan serta terbatasnya ketersediaan personel karena

pertimbangan kesehatan dapat mengganggu kemampuan auditor untuk mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat. Untuk audit grup, tim perikatan grup dan auditor komponen harus menyesuaikan pendekatan audit dengan kondisi saat ini. Auditor disarankan untuk mengeksplorasi prosedur alternatif, termasuk teknologi, sejauh mungkin. Penyelesaian audit yang berkualitas tinggi dalam kondisi saat ini memerlukan waktu tambahan, yang dapat memengaruhi tenggat waktu pelaporan. Sebagai konsekuensinya, auditor perlu menunda penerbitan laporan auditnya, dan jika hal ini tidak dapat untuk menyelesaikan hal tersebut, auditor perlu memodifikasi laporan auditnya untuk mencerminkan bahwa auditor belum dapat memperoleh bukti audit yang diperlukan. Auditor perlu berkomunikasi secara seksama dengan pihak manajemen dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola dalam menentukan hal ini.

2. Peristiwa Setelah Tanggal Pelaporan

Untuk sebagian besar entitas, kondisi krisis muncul setelah periode laporan keuangan akhir tahun. Auditor perlu menilai apakah pengungkapan yang disediakan oleh entitas tentang dampak, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, dari Pandemi Covid-19 pada aktivitasnya, situasi keuangan dan kinerja ekonomi di masa depan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, dan apakah perlu memasukkan paragraf Penekanan Suatu Hal dalam Laporan Auditor Independen berdasarkan SA 706. Apabila dalam proses penilaian tersebut, auditor berpendapat pihak manajemen belum secara memadai melakukan pengungkapan atas kondisi dan dampak yang diakibatkan oleh kondisi Pandemi Covid-19, auditor perlu mempertimbangkan modifikasi atas laporan auditnya.

3. Kelangsungan Usaha

Auditor harus memperhatikan dengan seksama penilaian entitas mengenai kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usaha. Mengingat kondisi saat ini, ketidakpastian ekonomi di seluruh dunia serta meningkatnya ketidakpastian bisnis dan operasi untuk banyak entitas dapat memunculkan tantangan bagi pertimbangan auditor. Auditor juga harus mempertimbangkan dampak dari evaluasi auditor terhadap penilaian manajemen atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan komunikasi kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola. Dapat juga terdapat kasus di mana

entitas perlu menerapkan akuntansi berbasis likuidasi. Auditor harus memberikan perhatian khusus terhadap kemungkinan terdapat pelanggaran dari perjanjian untuk pinjaman atau perjanjian lainnya yang mungkin akan muncul akibat kondisi perusahaan yang mengalami perubahan sehingga akan berdampak pada penyajian klasifikasi pinjaman dan kelangsungan usaha.

4. Pelaporan dan Komunikasi Auditor diingatkan untuk memberikan perhatian

yang tepat untuk menilai apakah uraian posisi keuangan entitas, risiko utama dan ketidakpastian yang dihadapi dan kemungkinan perkembangannya di masa depan konsisten dengan pengetahuan yang dimiliki auditor sebagai bagian dari pekerjaan audit. Auditor diingatkan juga bahwa penting untuk berkomunikasi secara tepat waktu kepada manajemen entitas, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, dan regulator terkait tentang dampak Pandemi Covid-19 pada pekerjaan auditnya serta pada entitas dan laporan keuangannya, serta standar audit yang berlaku dan jika relevan, peraturan perundang-undangan yang berlaku. Auditor harus merumuskan opini atas laporan keuangan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam SA 700, SA 705, dan SA 706. Dalam kondisi saat ini terdapat kemungkinan yang tinggi terkait kelangsungan usaha yang terpengaruh, adanya ketidakpastian material terkait dengan kelangsungan usaha, prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam SA 570 juga perlu dipertimbangkan secara parsial yang mengatur cara pelaporan dalam situasi yang berbeda. Auditor perlu berhati-hati dalam menerapkan pertimbangan profesional, serta mempertahankan sikap skeptisisme profesional dalam pelaporan.

5. Skeptisisme Profesional Auditor diharuskan untuk tetap mempertahankan sikap skeptisisme profesional untuk bertindak dengan penuh kehati-hatian dan ketelitian sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku ketika melakukan kegiatan-kegiatan profesional dan memberikan jasa profesionalnya. Kehati-hatian dan ketelitian mencakup tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan ketentuan suatu penugasan secara hati-hati, menyeluruh, dan tepat waktu.

2.2.6 Standar Audit Relevan yang Digunakan

1. Kelangsungan usaha berdasarkan SA 570.

Auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang relevan dan reliable mengenai ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan serta penyajian laporan keuangan, dan dalam hal ini juga auditor bertanggung jawab untuk menyimpulkan apakah terdapat ketidakpastian material mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya pada masa Pandemi Covid-19.

Kemudian, untuk merespon evaluasi auditor terhadap basis kelangsungan usaha klien, auditor dapat mempertimbangkan modifikasi atas opini audit nya. Ketika melakukan evaluasi penilaian manajemen atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, auditor harus mencakup periode yang sama dimana manajemen melakukan penilaian sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, atau oleh peraturan perundang-undangan apabila periode yang dicakup lebih lama. Jika evaluasi manajemen atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya mencakup periode kurang dari dua belas (12) bulan sejak tanggal laporan keuangan sebagaimana yang dimaksud pada SA 560, maka auditor harus meminta manajemen untuk memperpanjang periode penilaian setidaknya dua belas (12) bulan sejak tanggal tersebut. Dan jika terdapat keraguan yang signifikan, komunikasikan kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola.

2. Pertimbangan khusus audit atas laporan keuangan grup (termasuk pekerjaan auditor komponen) berdasarkan SA 600.

Jika relevan, adanya penilaian kembali atas prosedur dalam kaitannya dengan pekerjaan auditor komponen yang direncanakan auditor grup, seperti kemampuan auditor grup untuk meninjau (atau berpartisipasi) dengan tepat pekerjaan auditor komponen, misalnya apakah perlu mempertimbangkan prosedur alternatif dan dampaknya terhadap kecukupan serta relevansi bukti audit yang menjadi dasar opini audit grup.

3. Respons auditor terhadap risiko yang telah dinilai berdasarkan SA 330.

Auditor perlu melakukan perubahan yang relevan mengenai tanggapan keseluruhan auditor terhadap kemampuan memperoleh bukti

audit yang cukup dan tepat selama masa Pandemi Covid-19, sebagai contoh: observasi langsung atau tidak dapat dilakukannya perhitungan ulang persediaan di gudang klien akibat karantina wilayah di suatu daerah (beberapa prosedur audit alternatif perlu dipertimbangkan), kemudian, Auditor harus memberikan perhatian khusus pada penyelesaian laporan keuangan terutama pada jurnal penyesuaian dan akun tertentu, Penilaian auditor terhadap keseluruhan penyajian laporan keuangan termasuk pertimbangan apakah pengungkapan laporan keuangan telah benar dan tepat serta pernyataan auditor tentang kesesuaian dan keandalan bukti audit yang diperoleh.

4. Pengidentifikasian dan penilaian risiko kesalahan penyajian material melalui pemahaman atas entitas dan lingkungannya berdasarkan SA 315.

Karena Pandemi Covid-19, entitas dan auditor harus menilai risiko tambahan yang muncul seperti gangguan operasional karena perubahan model bisnis yang muncul dari penurunan permintaan yang signifikan, berkurangnya jumlah pelanggan, gangguan rantai pasokan, tidak adanya karyawan (bekerja dari rumah), geografis, implikasi operasi grup, pembatasan public, dan lainnya. Oleh karena itu, auditor harus mempertimbangkan dampak pandemic covid-19 terhadap berbagai aspek, yaitu: penilaian risiko menjadi dasar untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kesalahan penyajian material pada tingkat laporan keuangan dan asersi, selama proses audit, penilaian risiko atas risiko salah saji material pada tingkat asersi dapat berubah, sejalan dengan bukti audit tambahan yang diperoleh, dan pemahaman auditor tentang sistem pengendalian internal, termasuk lingkungan pengendalian dan perubahan strategi pengendalian pada pengendalian internal dalam menentukan tanggapan terhadap risiko salah saji material yang teridentifikasi. Selain itu, auditor juga harus memberi tahu pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola dan manajemen apakah dampak pandemic covid-19 telah dipertimbangkan dalam proses penilaian risiko manajemen dan apakah manajemen telah mengidentifikasi dan menilai risiko bisnis yang muncul.

5. Bukti audit mengenai pertimbangan spesifik atas unsur pilihan berdasarkan SA 501.

Auditor harus memberikan perhatian khusus dalam hal dampak Pandemi Covid-19 terhadap antara lain (tidak terbatas). Misalnya, pengujian eksistensi persediaan yang material, kemudian mengevaluasi pengungkapan atas adanya litigasi dan klaim 2019 yang disebabkan oleh wanprestasi klien dengan kemungkinan menunda laporan audit, dan informasi segmen, yang mungkin berubah untuk audit 2020 dibandingkan dengantahun sebelumnya.

6. Peristiwa kemudian berdasarkan SA 560.

Auditor harus melakukan prosedur audit untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk membuktikan bahwa seluruh peristiwa yang terjadi antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor. Jika relevan, auditor juga harus mempertimbangkan dampak perubahan batas waktu pelaporan keuangan entitas dan pascapelaporan yang terjadi sebelum tanggal laporan auditor independen. Auditor akan meminta manajemen dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola untuk mengeluarkan pernyataan tertulis yang menyatakan bahwa semua peristiwa yang terjadi setelah tanggal laporan keuangan dan perlu disesuaikan atau diungkapkan sesuai kerangka pelaporan keuangan yang berlaku telah disesuaikan dan diungkapkan.

7. Tanggung Jawab Auditor atas Informasi Lain dalam Dokumen yang Berisi Laporan Keuangan Auditasi Berdasarkan SA 720.

Dalam kondisi tertentu terdapat informasi yang bertentangan antara laporan tahunan entitas dan laporan keuangan tentang dampak Pandemi Covid-19. Suatu ketidak konsistensian material dapat memunculkan keraguan tentang kesimpulan audit yang ditarik dari bukti audit yang diperoleh sebelumnya dan tentang basis untuk opini auditor atas laporan keuangan. Informasi lain termasuk informasi keuangan atau non keuangan, untuk meringkas, atau untuk memberikan rincian yang lebih besar, tentang angka-angka dalam laporan keuangan, dan informasi keuangan atau non keuangan tentang dimana auditor telah memperoleh

pengetahuan dalam audit. Informasi lain juga memasukkan hal-hal lainnya.

2.2.7 Remote Audit atau Audit Jarak Jauh

Situasi ini akhirnya memunculkan adanya remote audit atau audit jarak jauh. Audit jarak jauh adalah audit yang dilakukan sebagian atau seluruhnya di luar lokasi. Audit tetap akan mencakup semua area tetapi menggunakan teknologi digital untuk mendukung penilai dimana kunjungan ke lokasi tidak dimungkinkan. Audit jarak jauh memiliki durasi yang sama dengan audit di lokasi pelanggan. Auditee akan dihubungi dan berkomunikasi melalui layanan konferensi untuk sebagian besar durasi audit. Pelaksanaan audit jarak jauh sendiri dilaksanakan seperti audit pada biasanya, yakni mulai dari perencanaan atau pre-audit, opening meeting, pelaksanaan audit, closing meeting dan reporting, kemudian post-audit follow up. Pelaksanaan audit mencakup tinjauan dokumen dan catatan, tur perusahaan, wawancara dengan karyawan dan presentasi temuan dengan menggunakan berbagai platform teknologi seperti Webex, Zoom, MS Teams, GotoWebinar, dan lain sebagainya.

1. Tahap Persiapan

Tahap ini mencakup planning, scheduling, komunikasi kepada auditor dan juga persiapan dokumen atau evidence yang dibutuhkan. Klien perlu menyiapkan platform teknologi yang digunakan sebagai conference room dan memastikan ketersediaan auditee sesuai jadwal audit yang sudah didapatkan dari auditor. Selain itu, dokumen-dokumen yang dibutuhkan harus disiapkan dalam satu sharepoint atau satu tempat penyimpanan tertentu yang digunakan oleh perusahaan. Hal ini untuk memudahkan saat menunjukkan dokumen yang diminta auditor pada saat proses audit berlangsung. Jika auditor berjumlah lebih dari satu orang dan berjalan secara paralel, maka klien perlu menyiapkan conference room sesuai jumlah auditor dan memastikan ketersediaan auditee pada masing-masing room.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Review Dokumen

Pada tahap review dokumen, auditee dapat menunjukkan dokumen melalui metode sharescreen melalui platform yang digunakan. Jika dokumen yang diperlukan berbentuk fisik, maka auditee dapat menyiapkan scan dokumen tersebut untuk ditunjukkan kepada auditor. Namun, akan lebih baik jika auditor memperoleh izin akses sementara terhadap sistem dokumentasi klien selama masa audit sehingga auditor dapat dengan mudah dan cepat dalam melakukan review dokumen.

b. Kunjungan atau Tur Perusahaan

Pada tahap kunjungan atau tur perusahaan dapat dilakukan menggunakan web streaming atau video conference yang dapat menunjukkan bagian fisik perusahaan yang akan dinilai oleh auditor. Auditee harus memastikan perangkat atau alat yang digunakan sebagai media tur berfungsi dengan baik dan jelas. Pada tahap ini, komunikasi berjalan dua arah, auditee menjelaskan masing-masing bagian perusahaan kepada auditor dan auditor dapat mengarahkan auditee untuk menunjukkan bagian tertentu sesuai standar yang digunakan oleh auditor. Dan jika diperlukan, auditee dapat menyiapkan rekaman CCTV perusahaan yang akan menjadi bahan review auditor.

c. Wawancara Karyawan

Proses wawancara dilakukan secara virtual melalui video conference. Auditor akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada auditee untuk memastikan kesesuaian dokumen dan proses yang dijalankan. Akan lebih baik jika semua auditee mengaktifkan video sehingga komunikasi dapat dijalankan selayaknya tatap muka seperti audit biasanya. Semua auditee juga harus siap dengan dokumen-dokumen yang menjadi tanggungjawabnya jika dibutuhkan untuk ditunjukkan kepada auditor.

3. Tahap Closing dan Reporting

Setelah pelaksanaan audit selesai, closing meeting juga dilakukan melalui platform teknologi. Auditor akan memaparkan hasil temuan selama audit berlangsung dan akan memberikan kesempatan bagi auditee

jika terdapat poin yang dirasa tidak sesuai dengan menunjukkan bukti yang dimiliki. Dengan demikian, maka hasil audit dapat disepakati bersama dan dapat dilanjutkan untuk proses post-audit follow up dan penerbitan sertifikat.

2.3 Hubungan antar Variabel penelitian

2.3.1 Pengaruh Kinerja Auditor terhadap Kualitas Audit di Masa Pandemi Covid-19

Seorang auditor yang mempunyai kemampuan dalam hal auditing maka akan cakap dalam menyelesaikan pekerjaan. Auditor yang komitmen terhadap profesinya maka akan loyal terhadap profesinya seperti yang dipersepsikan oleh auditor tersebut. Motivasi yang dimiliki seorang auditor akan mendorong keinginan individu auditor tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Adapun kepuasan kerja auditor adalah tingkat kepuasan individu auditor dengan posisinya dalam organisasi secara relatif dibandingkan dengan teman sekerja atau teman seprofesi lainnya. Kinerja KAP yang berkualitas sangat ditentukan oleh kinerja auditor, secara ideal di dalam menjalankan profesinya, seorang auditor hendaknya memperhatikan prinsip dasar good governance dalam KAP tersebut. Auditor juga harus menaati aturan etika profesi. Keberhasilan dan kinerja seseorang dalam suatu bidang pekerjaan banyak ditentukan oleh tingkat kompetensi, profesionalisme juga komitmen terhadap bidang yang ditekuninya. Pada masa pandemi ini auditor melaksanakan tugasnya dari jarak jauh yang menyebabkan sangat sensitif terhadap kinerja auditor.

2.3.2 Pengaruh Prosedur Audit terhadap Kualitas Audit di Masa Pandemi Covid-19

Sebagaimana dipahami, auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari kesimpulan sebagai basis memberikan opini. Pandemi Covid-19 juga mempengaruhi hasil pemerolehan bukti audit, misalnya saja pemberlakuan PSBB (pembatasan sosial berskala besar), yang berimbas pada pembatasan akses dan perjalanan maupun ketersediaan personel dari auditor dan auditee. Auditor perlu melakukan perubahan yang relevan dalam hal ini, mengeksplorasi prosedur-prosedur audit alternatif.

Prosedur audit merupakan metode atau teknik yang digunakan oleh para auditor untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti yang mencukupi dan kompeten (Boynton et al., 2007).

Kemampuan untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat selama masa Pandemi Covid-19, sebagai contoh: observasi langsung atau tidak dapat dilakukannya perhitungan ulang persediaan di gudang klien akibat karantina wilayah di suatu daerah (beberapa prosedur audit alternatif perlu dipertimbangkan), kemudian, Auditor harus memberikan perhatian khusus pada penyelesaian laporan keuangan terutama pada jurnal penyesuaian dan akun tertentu, Penilaian auditor terhadap keseluruhan penyajian laporan keuangan termasuk pertimbangan apakah pengungkapan laporan keuangan telah benar dan tepat serta pernyataan auditor tentang kesesuaian dan keandalan bukti audit yang diperoleh.

Karena Pandemi Covid-19, entitas dan auditor harus menilai risiko tambahan yang muncul seperti gangguan operasional karena perubahan model bisnis yang muncul dari penurunan permintaan yang signifikan, berkurangnya jumlah pelanggan, gangguan rantai pasokan, tidak adanya karyawan (bekerja dari rumah), geografis, implikasi operasi grup, pembatasan public, dan lainnya. Oleh karena itu, auditor harus mempertimbangkan dampak pandemic covid-19 terhadap berbagai aspek, yaitu: penilaian risiko menjadi dasar untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kesalahan penyajian material pada tingkat laporan keuangan dan asersi, selama proses audit, penilaian risiko atas risiko salah saji material pada tingkat asersi dapat berubah, sejalan dengan bukti audit tambahan yang diperoleh, dan pemahaman auditor tentang sistem pengendalian internal, termasuk lingkungan pengendalian dan perubahan strategi pengendalian pada pengendalian internal dalam menentukan tanggapan terhadap risiko salah saji material yang teridentifikasi. Selain itu, auditor juga harus memberi tahu pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola dan manajemen apakah dampak pandemic covid-19 telah dipertimbangkan dalam proses penilaian risiko manajemen dan apakah manajemen telah mengidentifikasi dan menilai risiko bisnis yang muncul.

Auditor harus memberikan perhatian khusus dalam hal dampak Pandemi Covid-19 terhadap antara lain (tidak terbatas). Misalnya, pengujian eksistensi

persediaan yang material, kemudian mengevaluasi pengungkapan atas adanya litigasi dan klaim 2019 yang disebabkan oleh wanprestasi klien dengan kemungkinan menunda laporan audit, dan informasi segmen, yang mungkin berubah untuk audit 2020 dibandingkan dengantahun sebelumnya.

Auditor harus melakukan prosedur audit untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk membuktikan bahwa seluruh peristiwa yang terjadi antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor. Jika relevan, auditor juga harus mempertimbangkan dampak perubahan batas waktu pelaporan keuangan entitas dan pascapelaporan yang terjadi sebelum tanggal laporan auditor independen. Auditor akan meminta manajemen dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola untuk mengeluarkan pernyataan tertulis yang menyatakan bahwa semua peristiwa yang terjadi setelah tanggal laporan keuangan dan perlu disesuaikan atau diungkapkan sesuai kerangka pelaporan keuangan yang berlaku telah disesuaikan dan diungkapkan.

2.3.3 Pengaruh Pertimbangan Praktis Penunjang Kualitas Audit terhadap Kualitas Audit di Masa Pandemi Covid-19

Dalam situasi saat ini, Auditor harus menjaga kualitas audit dan dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk mendukung opini audit. Tanggapan yang diharapkan dari auditor adalah mengubah prosedur pengumpulan bukti audit, menganalisis proses mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji material, serta mengubah prosedur audit yang direncanakan atau melakukan prosedur alternatif atau prosedur audit lanjutan yang sesuai. Selain itu, auditor harus memahami berbagai kebijakan ekonomi, peraturan, dan transaksi-transaksi tidak teratur yang terjadi selama periode ini. Auditor harus memberikan perhatian khusus pada kebijakan dan prosedur pengendalian mutu yang terkait dengan tim audit dan pengawasan audit untuk mengendalikan risiko audit ke tingkat yang dapat diterima di bawah tingkat absolut. Karena kecenderungan untuk kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan dan rentan terjadi pada saat gangguan ekonomi , maka perlu memperkuat skeptisme profesional.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

